

STRATEGI PENGURANGAN STIGMA TB MEMBUKA JALAN UNTUK PEMBICARAAN KESEHATAN MENTAL

*Sri Wahyuni¹, Dewi Setiyawati²
Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan^{1,2}
Email : ¹rumahkreatif@gmail.com,²budewisetiyawati@gmail.com*

ABSTRACT

This study aims to analyze strategies for reducing Tuberculosis (TB) stigma and its impact on mental health discussions in Medan, considering the close relationship between TB stigma and mental health issues. A qualitative method was used, involving in-depth interviews, focus groups, document and media analysis, and participatory observations to gain a deep understanding of perceptions, experiences, and the social context related to TB stigma. The results indicate that public education and information, media engagement, social and psychological support, and public policy and advocacy are key strategies in reducing TB stigma. This not only helps reduce TB-related stigma but also opens up space for improved discussions and support for mental health, showing the importance of a comprehensive approach in addressing TB.

Keywords: Tuberculosis, Stigma, Mental Health.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengurangan stigma Tuberkulosis (TB) dan dampaknya terhadap pembicaraan kesehatan mental di Kota Medan, mengingat keterkaitan erat antara stigma TB dan isu kesehatan mental. Metode kualitatif digunakan, melibatkan wawancara mendalam, kelompok fokus, analisis dokumen dan media, serta observasi partisipatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang persepsi, pengalaman, dan konteks sosial yang berhubungan dengan stigma TB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi dan informasi publik, keterlibatan media, dukungan sosial dan psikologis, serta kebijakan publik dan advokasi merupakan strategi kunci dalam mengurangi stigma TB. Ini tidak hanya membantu mengurangi stigma terkait TB tetapi juga membuka ruang bagi peningkatan pembicaraan dan dukungan terhadap kesehatan mental, menunjukkan pentingnya pendekatan yang menyeluruh dalam mengatasi TB.

Kata kunci: Tuberkulosis, Stigma, Kesehatan Mental.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit menular yang paling mematikan di dunia (Amalia, 2024). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), TB menyebabkan kematian sekitar 1,5 juta orang setiap tahunnya, menjadikannya penyakit menular yang paling mematikan kedua setelah COVID-19 (Septiyono & Wahyudi, 2020). Dalam laporannya yang dirilis pada tahun 2022, WHO mencatat bahwa sekitar 10 juta orang di seluruh dunia terinfeksi TB pada tahun 2021 (Umar et al., 2023). Penyakit ini memiliki prevalensi tinggi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, khususnya di Afrika sub-Sahara, Asia Tenggara, dan bagian barat Pasifik, di mana sistem kesehatan yang lemah dan akses terbatas terhadap layanan kesehatan membuat pengendalian penyakit menjadi tantangan besar (Nasihin & Sarwili, 2022).

TB disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang umumnya menyerang paru-paru, namun bisa juga mempengaruhi organ tubuh lain. Penularannya terjadi melalui udara ketika orang yang terinfeksi TB aktif batuk, bersin, atau bahkan berbicara. Meskipun TB dapat dicegah dan diobati, faktor seperti ketahanan terhadap obat (TB resisten obat) dan ko-infeksi dengan HIV meningkatkan kompleksitas dalam penanganannya. WHO melaporkan bahwa sekitar 480.000 kasus TB resisten obat terjadi pada tahun 2021, menunjukkan urgensi untuk pengembangan strategi pengobatan yang lebih efektif dan inovatif (Fuady et al., 2024).

WHO telah meluncurkan strategi End TB yang bertujuan untuk mengurangi angka kematian TB sebesar 90% dan angka insiden TB sebesar 80% pada tahun 2030, dibandingkan dengan tahun 2015 dalam upaya memerangi TB. Strategi ini memfokuskan pada peningkatan deteksi dini, pengobatan yang tepat, pencegahan dengan vaksinasi BCG, dan perbaikan sistem kesehatan. Selain itu, peningkatan akses terhadap layanan diagnostik dan pengobatan, serta investasi dalam penelitian dan pengembangan obat-obatan baru dan vaksin, dianggap krusial untuk mencapai target tersebut (Umar et al., 2023).

Salah satu tantangan utama dalam upaya pengendalian TB adalah stigma sosial yang masih

melekat pada penyakit ini (Fuady et al., 2023). Stigma dapat menghambat individu untuk mencari pengobatan karena takut diskriminasi, mengisolasi diri dari masyarakat, atau kehilangan pekerjaan (Nasihin & Sarwili, 2022). Hal ini tidak hanya memperburuk kondisi pasien tetapi juga menghambat upaya deteksi dini dan pengobatan TB. Oleh karena itu, mengatasi stigma dan diskriminasi terkait TB menjadi salah satu aspek penting dalam strategi global untuk mengakhiri TB, sekaligus membuka jalan untuk diskusi lebih luas mengenai kesehatan mental dan dukungan sosial bagi mereka yang terdampak.

Hubungan antara stigma yang terkait dengan Tuberkulosis (TB) dan isu kesehatan mental merupakan area yang mendapatkan perhatian semakin besar dalam penelitian kesehatan masyarakat (Dewantara, 2024; Fuady et al., 2023; Katmini et al., 2023; Saidah & Rahayu, 2024). Stigma, yang seringkali berakar pada ketidakpahaman dan ketakutan akan penyakit tersebut, dapat berdampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis individu yang terinfeksi TB atau mereka yang dicurigai mengidapnya (Sofiana et al., 2023). Stigma dapat memicu perasaan malu, isolasi sosial, dan depresi, menghalangi individu dari mencari bantuan dan pengobatan medis tepat waktu (Fitri et al., 2022). Dalam konteks ini, stigma tidak hanya menjadi penghalang dalam pengendalian TB tetapi juga memperburuk kondisi kesehatan mental pasien dan meningkatkan risiko mereka terhadap kondisi seperti kecemasan dan depresi.

Pasien TB yang mengalami stigma seringkali berjuang dengan beban ganda; pertama, mereka harus menghadapi tantangan fisik dan pengobatan penyakit itu sendiri, dan kedua, mereka harus mengatasi tekanan psikologis yang ditimbulkan oleh stigma. Hal ini dapat menyebabkan siklus negatif di mana kesehatan mental yang terganggu memperburuk prospek pengobatan TB, sementara TB yang tidak terkontrol memperburuk stres dan tekanan psikologis. Penelitian telah menunjukkan bahwa dukungan sosial dan intervensi psikososial dapat memainkan peran kunci dalam memutus siklus ini, dengan meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan dan mengurangi dampak negatif dari stigma pada kesehatan mental.

Oleh karena itu, sangat penting untuk mengintegrasikan strategi pengurangan stigma dan dukungan kesehatan mental dalam program

pengendalian TB. Upaya ini dapat mencakup pelatihan untuk tenaga kesehatan mengenai cara mengkomunikasikan diagnosis dan pengobatan TB tanpa menimbulkan stigma, kampanye edukasi publik yang menekankan bahwa TB adalah penyakit yang dapat dicegah dan diobati, dan layanan dukungan psikologis bagi pasien dan keluarga mereka. Mengatasi stigma TB tidak hanya akan membantu dalam mengendalikan penyebaran penyakit tetapi juga dalam meningkatkan kualitas hidup pasien, dengan memberikan mereka akses yang lebih baik ke pengobatan dan dukungan kesehatan mental.

Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk menjelaskan berbagai strategi yang ditujukan untuk mengurangi stigma yang terkait dengan Tuberkulosis (TB) dan bagaimana upaya tersebut dapat secara signifikan mempengaruhi pembicaraan dan persepsi masyarakat mengenai kesehatan mental. Melalui penjelasan terperinci mengenai pendekatan-pendekatan yang inovatif dan efektif dalam menghadapi stigma TB mulai dari edukasi kesehatan yang komprehensif, penggunaan media untuk mengubah narasi publik, hingga integrasi dukungan sosial dan psikologis untuk pasien. Artikel ini berambisi untuk menyoroti pentingnya mengatasi stigma tidak hanya untuk meningkatkan hasil pengobatan TB tetapi juga untuk membuka ruang yang lebih luas bagi dialog dan dukungan terkait isu kesehatan mental. Dengan demikian, artikel ini mengundang pembaca untuk memahami bahwa pengurangan stigma TB berpotensi menjadi katalis dalam mempromosikan kesehatan mental yang lebih baik dan mendorong masyarakat untuk lebih terbuka dalam berdiskusi serta mendukung isu-isu kesehatan mental secara umum.

METODE

Metode penelitian kualitatif dipilih sebagai pendekatan utama dalam studi ini untuk mendalam memahami persepsi, pengalaman, dan konteks sosial yang berhubungan dengan stigma Tuberkulosis (TB) dan dampaknya terhadap isu kesehatan mental di Kota Medan. Pendekatan kualitatif membantu peneliti untuk menjelajahi nuansa perilaku dan sikap yang tidak dapat sepenuhnya ditangkap melalui metode kuantitatif, memberikan wawasan yang lebih

kaya dan mendalam (Rebora, 2023). Dalam rangka mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan serangkaian wawancara mendalam dan kelompok fokus yang melibatkan pasien TB, keluarga mereka, tenaga kesehatan, dan pemangku kepentingan di masyarakat (Rahman, 2020). Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi persepsi dan pengalaman terkait stigma TB dan bagaimana hal ini mempengaruhi pembicaraan dan dukungan terhadap kesehatan mental di Kota Medan.

Selain itu, analisis dokumen dan media juga dilakukan untuk memahami representasi publik dari TB dan stigma yang terkait dengannya, serta untuk mengidentifikasi narasi yang berkontribusi pada persepsi masyarakat. Pengumpulan data ini dilengkapi dengan observasi partisipatif di beberapa pusat kesehatan dan komunitas, memungkinkan peneliti untuk mengamati interaksi sehari-hari dan praktek komunikasi yang berkaitan dengan TB. Pendekatan ini menggarisbawahi pentingnya konteks sosial dalam membentuk stigma dan memberikan wawasan tentang cara stigma diperkuat atau ditantang dalam praktek sehari-hari.

Pengolahan dan analisis data dilakukan melalui metode coding tematik, di mana data yang diperoleh dari wawancara, kelompok fokus, analisis dokumen, dan observasi dikelompokkan menjadi tema-tema yang relevan (Randolph, 2019). Proses ini memungkinkan penelitian untuk mengidentifikasi pola dan hubungan dalam data, membuka jalan bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika stigma TB dan interaksinya dengan kesehatan mental. Keunggulan metode kualitatif dalam studi ini terletak pada kemampuannya untuk menangkap keragaman perspektif dan pengalaman, menyediakan dasar yang kuat untuk mengembangkan strategi intervensi yang sensitif terhadap konteks dan efektif dalam mengurangi stigma serta mendukung kesehatan mental.

HASIL

Memahami Stigma TB

Stigma Tuberkulosis (TB) merujuk pada label negatif dan diskriminasi yang dialami oleh individu yang terdiagnosis atau dicurigai menderita TB (Condeng, 2023; Indarti et al., 2021; Lestari et al., 2021). Asal-usul stigma ini

seringkali berkaitan dengan persepsi negatif terhadap penyakit tersebut, termasuk ketakutan akan penularan, asosiasi dengan kemiskinan, dan kurangnya pemahaman tentang penyakit dan penyebarannya. Stigma ini tidak hanya berakar dalam ketidakpahaman tetapi juga dalam sejarah panjang TB sebagai penyakit yang "mengasingkan", dimana pada masa lalu, pasien TB sering dikarantina atau diisolasi dari masyarakat.

Dampak stigma TB terhadap individu bisa sangat merusak, mempengaruhi baik kesehatan fisik maupun psikologis mereka. Secara fisik, stigma dapat menghambat individu dari mencari diagnosis dan pengobatan tepat waktu karena takut dicap atau diskriminasi. Ini bisa menyebabkan penyakit berlanjut ke tahap yang lebih serius atau bahkan menular ke orang lain. Dari segi psikologis, stigma dapat menyebabkan perasaan malu, isolasi, dan depresi, mengurangi kualitas hidup dan kesejahteraan mental pasien.

Pada tingkat masyarakat, stigma TB dapat mengikis upaya pengendalian penyakit dengan menghambat partisipasi dalam program pencegahan dan pengobatan. Ketika masyarakat memegang sikap stigmatik, orang mungkin enggan mengakui gejala atau menghindari partisipasi dalam skrining dan program pengobatan karena takut stigma (Agustang et al., 2021; Anggraini et al., 2020; Handayani et al., 2024). Hal ini tidak hanya mempengaruhi individu yang menderita TB tetapi juga mengancam kesehatan publik secara keseluruhan, karena penularan penyakit terus berlangsung.

Di kota Medan, stigma terhadap Tuberkulosis (TB) memiliki manifestasi dan tantangan yang unik, mencerminkan kompleksitas sosial dan budaya kota yang beragam. Sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia, Medan merupakan tempat pertemuan berbagai etnis dan budaya, yang mempengaruhi persepsi dan respons masyarakat terhadap berbagai isu kesehatan, termasuk TB. Pasien TB di Medan sering menghadapi tantangan ganda: mengatasi penyakit itu sendiri dan menghadapi stigma dari lingkungan sekitar yang dapat menghambat mereka dari mencari pengobatan dan dukungan yang diperlukan.

Contoh kasus di Medan menunjukkan bagaimana stigma dapat berakar dari

ketidakpahaman tentang cara penularan TB dan mitos seputar penyakit tersebut. Misalnya, beberapa keluarga mungkin enggan mengakui bahwa anggota keluarganya menderita TB karena takut akan dikucilkan atau dijauhi oleh tetangga dan komunitas. Ini mendorong kebiasaan merahasiakan penyakit, yang tidak hanya berbahaya bagi pasien karena terlambat mendapatkan pengobatan tetapi juga meningkatkan risiko penularan kepada orang lain.

Untuk mengatasi masalah ini, beberapa inisiatif lokal telah dilakukan di Medan, termasuk kampanye edukasi publik yang dilaksanakan oleh organisasi kesehatan dan LSM lokal. Program-program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang TB, menekankan bahwa dengan pengobatan yang tepat, TB adalah penyakit yang bisa sembuh. Mereka juga mengadakan sesi informasi tentang cara penularan TB, membongkar mitos dan kesalahpahaman, dan secara aktif melibatkan pasien TB yang telah sembuh untuk berbagi pengalaman mereka, menunjukkan bahwa diagnosis TB bukanlah akhir dari segalanya.

Selain itu, kerjasama dengan media lokal untuk menyebarkan cerita sukses dan informasi yang akurat tentang TB menjadi strategi penting dalam mengurangi stigma di Medan. Melalui program radio, artikel koran, dan kampanye media sosial, pesan-pesan positif dan edukatif disebarkan luas untuk mencapai masyarakat lebih luas. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam mengurangi stigma tetapi juga memperkuat pesan bahwa komunitas harus bersatu dalam mendukung individu yang berjuang melawan TB, menegaskan pentingnya solidaritas dan empati dalam menghadapi tantangan kesehatan publik.

Strategi Pengurangan Stigma TB

Strategi pengurangan stigma Tuberkulosis (TB) memerlukan pendekatan multifaset yang melibatkan berbagai sektor masyarakat (Sari et al., 2020; Sukartini et al., 2020). Edukasi dan informasi publik merupakan pilar utama dalam mengatasi stigma TB. Melalui kampanye kesadaran, informasi tentang TB dapat disebarkan luas kepada publik, menekankan bahwa TB adalah penyakit yang dapat dicegah dan diobati. Kampanye ini dapat mencakup pesan-pesan kunci tentang cara penularan TB, pentingnya deteksi dini, dan ketersediaan

pengobatan yang efektif, dengan tujuan mengurangi ketakutan dan kesalahpahaman yang sering menjadi akar stigma.

Pendidikan kesehatan di sekolah dan komunitas juga penting dalam membangun pemahaman sejak dini tentang TB dan pentingnya pengobatan. Program pendidikan dapat dilaksanakan melalui kurikulum sekolah atau sesi informasi di komunitas, yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku terkait TB. Melalui pendidikan, anak-anak dan orang dewasa dapat mempelajari fakta tentang TB, mengurangi stigma, dan menjadi advokat untuk mencegah penyebaran penyakit tersebut.

Keterlibatan media dalam strategi pengurangan stigma TB adalah krusial. Media sosial dan tradisional dapat digunakan untuk menjangkau audiens yang luas dan menyebarkan pesan yang positif dan edukatif tentang TB (Dwinantoaji & Sumarni, 2020; Fathiya & Sitorus, 2023; Isnainy et al., 2022; Kusumawaty et al., 2020). Media dapat memainkan peran penting dalam mengubah persepsi publik, dengan menampilkan cerita-cerita sukses dari pasien TB yang telah sembuh dan menyoroti upaya-upaya komunitas dalam menghadapi TB. Ini membantu dalam membangun narasi yang lebih positif seputar penyakit dan mereka yang terdampak olehnya.

Pembentukan narasi positif melalui media dapat dilakukan dengan memfokuskan pada kekuatan dan ketahanan pasien TB, serta pentingnya dukungan komunitas dalam proses penyembuhan. Melalui cerita dan testimoni yang menginspirasi, masyarakat dapat melihat TB dari perspektif yang berbeda, tidak lagi sebagai cap atau aib tetapi sebagai tantangan kesehatan yang dapat diatasi dengan dukungan yang tepat.

Dukungan sosial dan psikologis adalah elemen penting lainnya dalam mengatasi stigma TB. Program dukungan peer-to-peer, di mana pasien TB yang telah sembuh memberikan dukungan dan bimbingan kepada pasien baru, bisa sangat efektif. Program seperti ini tidak hanya memberikan dukungan emosional tetapi juga membantu dalam berbagi pengetahuan praktis tentang menghadapi penyakit dan sistem kesehatan, memperkuat rasa solidaritas di antara pasien.

Layanan konseling dan terapi juga penting untuk menangani dampak psikologis

yang diakibatkan oleh TB dan stigma yang terkait. Layanan ini dapat membantu individu mengatasi perasaan takut, isolasi, atau depresi yang mungkin dialami selama atau setelah pengobatan TB. Dengan dukungan psikologis, pasien dapat memperkuat ketahanan mental mereka dan menjalani proses penyembuhan dengan lebih positif.

Dalam ranah kebijakan publik dan advokasi, reformasi kebijakan kesehatan dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih mendukung untuk pasien TB. Ini bisa mencakup kebijakan yang memudahkan akses ke pengobatan dan perawatan, serta program yang dirancang untuk mengurangi beban finansial yang dihadapi oleh pasien dan keluarga mereka. Reformasi kebijakan juga bisa berfokus pada peningkatan kualitas layanan kesehatan dan memastikan bahwa semua individu, terlepas dari status ekonomi atau sosial, memiliki akses yang sama terhadap pengobatan TB.

Perlindungan hak-hak pasien TB juga merupakan bagian penting dari strategi pengurangan stigma. Advokasi untuk hak pasien membantu memastikan bahwa mereka diperlakukan dengan hormat dan keadilan dalam sistem kesehatan dan masyarakat secara luas. Ini termasuk melindungi mereka dari diskriminasi di tempat kerja dan dalam kehidupan sehari-hari, serta menjamin kerahasiaan informasi medis mereka.

Dampak Pengurangan Stigma TB terhadap Pembicaraan Kesehatan Mental

Pengurangan stigma terhadap Tuberkulosis (TB) memiliki dampak signifikan terhadap pembicaraan kesehatan mental, dengan meningkatnya kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya kesehatan mental menjadi salah satu konsekuensinya. Ketika masyarakat mulai memahami bahwa stigma terhadap TB tidak hanya merugikan dari segi fisik tapi juga psikologis, kesadaran mereka terhadap pentingnya kesehatan mental sebagai bagian integral dari kesehatan secara keseluruhan pun meningkat. Hal ini mendorong pendekatan kesehatan yang lebih holistik, mengakui bahwa kesehatan mental dan fisik saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

Pembukaan ruang dialog tentang kesehatan mental di masyarakat merupakan

langkah penting lainnya dalam proses ini. Dengan mengurangi stigma TB, tabu seputar penyakit dan kesehatan mental secara bertahap dihilangkan, membuka jalan bagi percakapan yang lebih terbuka dan inklusif. Ini menciptakan lingkungan di mana individu merasa lebih nyaman untuk berbicara tentang pengalaman dan tantangan kesehatan mental mereka, baik yang berkaitan dengan TB maupun kondisi lainnya. Pembicaraan seperti ini esensial untuk mendukung mereka yang berjuang, memberikan mereka akses ke sumber daya dan dukungan yang mereka butuhkan.

Selain itu, pengurangan stigma TB berkontribusi pada pengurangan stigma terhadap gangguan kesehatan mental lainnya. Ketika masyarakat belajar untuk tidak menstigmatisasi penyakit TB, mereka juga mempelajari pentingnya mengatasi prasangka terhadap masalah kesehatan mental secara lebih luas. Ini berkontribusi pada perubahan sikap sosial yang lebih positif terhadap kesehatan mental, mengakui bahwa gangguan kesehatan mental adalah kondisi kesehatan yang sah dan memerlukan perhatian serta empati yang sama seperti kondisi fisik lainnya.

Dalam konteks Kota Medan, upaya pengurangan stigma TB dapat memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana pendekatan yang serupa dapat diterapkan untuk mengatasi stigma kesehatan mental. Sebagai kota yang beragam secara etnis dan budaya, Medan memiliki potensi unik untuk menjadi model dalam mengintegrasikan strategi pengurangan stigma TB dengan promosi kesehatan mental. Program dan kampanye yang dirancang untuk mengatasi TB dapat diadaptasi untuk mencakup elemen-elemen yang menyoroti isu kesehatan mental, mendorong pembicaraan yang lebih terbuka dan inklusif.

Salah satu contoh spesifik dari Kota Medan adalah penggunaan media lokal dan sosial untuk mempromosikan cerita sukses pasien TB yang juga menyoroti tantangan kesehatan mental yang mereka hadapi selama dan setelah pengobatan. Cerita seperti ini tidak hanya membantu dalam meruntuhkan stigma TB tetapi juga menunjukkan keterkaitan erat antara kesehatan fisik dan mental, mendorong masyarakat untuk lebih memahami dan mendukung individu yang menghadapi kedua tantangan tersebut.

Organisasi kesehatan dan LSM di Medan juga telah mulai menyelenggarakan workshop dan seminar yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang kesehatan mental di kalangan profesional kesehatan dan masyarakat umum. Dengan fokus pada pengurangan stigma TB, program-program ini sering kali menyertakan sesi tentang pentingnya mendukung kesehatan mental pasien, menekankan bahwa pemulihan penuh melibatkan baik aspek fisik maupun psikologis.

Inisiatif lain di Medan melibatkan pembentukan grup dukungan yang menawarkan ruang aman bagi individu untuk berbagi pengalaman mereka menghadapi TB dan isu kesehatan mental terkait. Grup ini tidak hanya menawarkan dukungan emosional tapi juga menjadi platform untuk edukasi dan advokasi, membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang kesehatan mental dalam konteks pengobatan TB dan pemulihan.

PEMBAHASAN

Inisiatif kesehatan mental yang terintegrasi dengan pengurangan stigma TB

Inisiatif kesehatan mental yang terintegrasi dengan upaya pengurangan stigma Tuberkulosis (TB) menandai pendekatan inovatif dalam merawat pasien secara holistik, memperhatikan baik aspek fisik maupun psikologis dari penyakit. Program semacam ini mengakui bahwa perawatan TB yang efektif tidak hanya melibatkan pengobatan medis tetapi juga dukungan kesehatan mental untuk membantu pasien mengatasi tantangan psikologis yang diakibatkan oleh penyakit dan stigma yang menyertainya. Melalui integrasi layanan ini, pasien diberi sumber daya yang lebih lengkap untuk pemulihan dan rehabilitasi, menunjukkan pengertian yang lebih dalam tentang interkoneksi antara kesehatan fisik dan mental.

Salah satu contoh inisiatif ini adalah pengembangan program terapi kelompok bagi pasien TB, yang bertujuan untuk menyediakan dukungan emosional sekaligus meningkatkan pemahaman tentang penyakit. Dalam sesi terapi kelompok, pasien diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman mereka, belajar dari orang lain yang menghadapi situasi serupa, dan mengembangkan strategi untuk mengelola stres dan emosi negatif yang sering muncul selama

perawatan. Ini tidak hanya mengurangi perasaan isolasi tetapi juga membantu membangun jaringan dukungan sosial yang kuat di antara pasien, yang vital dalam mengatasi stigma.

Program pelatihan untuk tenaga kesehatan juga menjadi bagian penting dari inisiatif ini, di mana mereka diajarkan untuk mengenali dan merespons kebutuhan kesehatan mental pasien TB. Pelatihan ini mencakup teknik komunikasi yang efektif, sensitivitas terhadap isu stigma, dan cara merujuk pasien ke layanan kesehatan mental jika diperlukan. Dengan demikian, tenaga kesehatan menjadi lebih dilengkapi untuk menyediakan perawatan yang komprehensif, mengakui bahwa perawatan TB yang sukses melibatkan lebih dari sekedar pengobatan fisik.

Kampanye kesadaran publik yang mengedepankan narasi dan testimoni pasien TB yang berhasil mengatasi penyakit serta tantangan kesehatan mental mereka juga menjadi strategi efektif. Melalui media massa dan platform digital, cerita-cerita ini menawarkan wawasan yang berharga tentang perjuangan dan ketahanan pasien, sekaligus mengedukasi masyarakat luas tentang realitas hidup dengan TB dan pentingnya dukungan emosional. Kampanye seperti ini tidak hanya membantu mengurangi stigma tetapi juga memperkuat pentingnya pendekatan yang menyeluruh terhadap kesehatan.

Selain itu, pengembangan aplikasi mobile dan platform online yang menyediakan informasi tentang TB dan dukungan kesehatan mental merupakan langkah maju dalam teknologi perawatan kesehatan. Platform ini memungkinkan pasien untuk mengakses sumber daya, bimbingan, dan dukungan kapan saja dan di mana saja, memperluas jangkauan layanan kesehatan mental dan mempermudah pasien untuk mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan tanpa khawatir akan stigma.

Organisasi non-pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat juga berperan penting dalam menyediakan layanan konseling dan dukungan langsung kepada pasien TB dan keluarga mereka. Inisiatif ini sering kali dilengkapi dengan program pendidikan komunitas yang bertujuan untuk mengurangi stigma dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang TB serta kesehatan mental. Dengan cara ini, komunitas menjadi lebih inklusif dan mendukung,

membantu pasien merasa diterima dan dimengerti.

Kerjasama lintas sektoral antara departemen kesehatan, organisasi kesehatan mental, dan lembaga pendidikan juga mendukung pengembangan dan implementasi program ini. Kolaborasi semacam itu memastikan bahwa upaya pengurangan stigma TB dan promosi kesehatan mental dikoordinasikan dengan baik dan menjangkau sebanyak mungkin individu, memaksimalkan dampak positif terhadap masyarakat.

Analisis Kualitatif Kesehatan Mental Bagi Penderita TB

Analisis kritis terhadap kesehatan mental bagi penderita Tuberkulosis (TB) mengungkapkan bahwa kesehatan mental merupakan aspek yang sering terabaikan dalam pengelolaan dan perawatan TB. Meskipun TB adalah penyakit yang terutama mempengaruhi kondisi fisik, dampak psikologisnya terhadap pasien tidak bisa dianggap remeh. Penderita TB sering mengalami stres, kecemasan, dan depresi sebagai respons langsung terhadap diagnosis penyakitnya, yang diperparah oleh stigma sosial yang terkait dengan TB. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih terintegrasi dalam perawatan TB, yang tidak hanya fokus pada aspek fisik penyakit tetapi juga mendukung kesehatan mental pasien.

Stigma yang melekat pada TB berkontribusi secara signifikan terhadap tekanan psikologis yang dialami oleh pasien. Stigma ini berasal dari ketakutan penularan, asosiasi dengan kemiskinan, dan kurangnya pemahaman tentang penyakit tersebut. Dalam banyak kasus, pasien merasa diisolasi dari komunitas dan jaringan sosial mereka, yang bisa menghancurkan dukungan sosial yang sangat dibutuhkan selama pengobatan. Kondisi ini menyoroti pentingnya strategi pengurangan stigma sebagai bagian dari upaya perawatan kesehatan mental, menunjukkan bahwa perjuangan melawan TB tidak hanya melawan bakteri tetapi juga melawan prasangka sosial.

Pentingnya dukungan psikososial dalam pengobatan TB tidak bisa dilebih-lebihkan. Intervensi kesehatan mental, seperti konseling dan terapi, harus dianggap sebagai komponen standar dari perawatan TB. Program dukungan peer-to-peer, di mana pasien TB yang telah sembuh memberikan konseling dan dukungan

kepada pasien baru, bisa menjadi sangat berharga. Inisiatif seperti ini tidak hanya memberikan dukungan emosional tetapi juga mengurangi rasa isolasi dengan membuktikan bahwa pemulihan adalah mungkin. Namun, sumber daya untuk inisiatif kesehatan mental sering terbatas, terutama di negara-negara dengan sumber daya kesehatan yang sudah terbatas.

Analisis ini juga menyoroti kesenjangan dalam penelitian dan pemahaman tentang hubungan antara TB dan kesehatan mental. Meskipun ada bukti yang menunjukkan dampak signifikan TB terhadap kesehatan mental, masih ada kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut yang dapat membantu mengembangkan intervensi yang lebih efektif. Penelitian kualitatif, dengan fokus pada pengalaman subjektif pasien, sangat berharga dalam mengungkapkan bagaimana TB mempengaruhi kesehatan mental dan bagaimana sistem perawatan kesehatan dapat lebih baik mendukung pasien secara holistik.

Pendidikan dan informasi publik tentang keterkaitan antara TB dan kesehatan mental perlu diperkuat. Masyarakat harus diinformasikan tentang dampak psikologis TB dan pentingnya dukungan kesehatan mental untuk pemulihan. Kampanye kesadaran dapat memainkan peran penting dalam mengurangi stigma dan mempromosikan pemahaman bahwa kesehatan mental sama pentingnya dengan kesehatan fisik dalam perawatan TB. Melalui pendidikan, dapat diciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi penderita TB, memungkinkan mereka untuk mencari dan menerima bantuan tanpa takut diskriminasi.

Analisis kritis ini menggarisbawahi bahwa perawatan kesehatan mental bagi penderita TB harus menjadi prioritas dalam agenda kesehatan global. Integrasi layanan kesehatan mental dan fisik, pengurangan stigma, dukungan sosial yang kuat, dan penelitian lebih lanjut adalah kunci untuk memperbaiki hasil pengobatan TB dan kesejahteraan pasien secara keseluruhan. Dengan mendekati TB tidak hanya sebagai penyakit fisik tetapi juga sebagai kondisi yang memiliki dampak psikologis yang signifikan, sistem kesehatan dapat lebih efektif mendukung pemulihan pasien secara holistik.

KESIMPULAN

Strategi penting dalam mengurangi stigma TB dan mendukung kesehatan mental pasien mencakup edukasi dan informasi publik, keterlibatan media, dukungan sosial dan psikologis, serta kebijakan publik dan advokasi. Edukasi membantu memecah mitos dan kesalahpahaman tentang TB, sementara media dapat digunakan untuk menyebarkan narasi positif dan menginspirasi. Dukungan sosial dan psikologis, termasuk layanan konseling dan program dukungan peer-to-peer, menawarkan bantuan emosional yang sangat dibutuhkan oleh pasien. Kebijakan publik dan advokasi memainkan peran dalam memastikan akses yang adil dan merata ke layanan kesehatan dan mendukung hak-hak pasien. Strategi-strategi ini, ketika diimplementasikan bersama, tidak hanya berpotensi mengurangi stigma terkait TB tetapi juga membuka jalan bagi peningkatan pembicaraan dan dukungan terhadap kesehatan mental.

Ada kebutuhan mendesak untuk penelitian dan inovasi berkelanjutan dalam bidang TB dan kesehatan mental. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami sepenuhnya dampak psikologis TB dan cara terbaik untuk mendukung kesehatan mental pasien sepanjang perawatan mereka. Inovasi dalam pengobatan, metode pendukung kesehatan mental, dan strategi pengurangan stigma dapat meningkatkan kualitas hidup pasien dan mempercepat pemulihan. Hal ini memerlukan kolaborasi antara para peneliti, praktisi kesehatan, dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan solusi yang efektif dan berkelanjutan, yang beradaptasi dengan perubahan kebutuhan pasien dan dinamika penyakit.

Seruan untuk aksi kolektif dan individu sangat penting dalam memerangi stigma TB dan mendukung kesehatan mental. Masyarakat secara keseluruhan, termasuk individu, organisasi kesehatan, lembaga pendidikan, dan pemerintah, harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif bagi pasien TB. Ini termasuk berpartisipasi dalam dan mendukung kampanye edukasi, menyediakan dukungan emosional kepada pasien dan keluarga mereka, dan mendorong kebijakan yang mendukung akses yang lebih baik ke perawatan kesehatan. Setiap individu dapat berkontribusi dengan meningkatkan kesadaran, menantang stigma, dan mendukung orang-orang di sekitar

mereka yang terkena dampak TB. Melalui aksi kolektif dan individu, kita dapat membuat perbedaan yang signifikan dalam kehidupan pasien TB dan membantu membangun masyarakat yang lebih sehat dan lebih empatik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustang, A. A. A., Adam, A., Hariani, H., & ... (2021). Reconstruction of Social Support Approach Model for Tuberculosis Patients. *International Journal of Nursing Education*. <http://eprints.unm.ac.id/23183/>
- Amalia, Y. (2024). Health Education To Reduce Negative Stigma And Increase Willingness To Screen For Tuberculosis. *HealthCare Nursing Journal*. <https://journal.umtas.ac.id/index.php/healthcare/article/view/4331>
- Anggraini, A. D., Soedarsono, S., & Hidayati, L. (2020). The Effect of Psycho-education Based Audiovisual Program on Behavior Adherence for Preventing Tuberculosis Transmission. *International Journal of Nursing*. <http://www.ijnhs.net/index.php/ijnhs/article/view/217>
- Condeng, B. (2023). Effects of Counseling on the Quality of Life of MDR Lung TB Patients. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*. <http://poltekkespalu.ac.id/jurnal/index.php/JIK/article/view/2177>
- Dewantara, R. (2024). Evaluasi Visualisasi Data Pasien Tuberkulosis Paru Pada Rumah Sakit Panti Waluyo Purworejo. *Journal of International*. <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr/article/view/308>
- Dwinantoaji, H., & Sumarni, D. W. (2020). Human security, social stigma, and global health: the COVID-19 pandemic in Indonesia. *Journal of the Medical Sciences*. <https://journal.ugm.ac.id/bik/article/view/55341>
- Fathiya, I., & Sitorus, R. J. (2023). Factors Associated with Mental Health in ADHA and Non ADHA in South Sumatera. *Media Kesehatan Masyarakat*. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/MKM/article/view/8152>
- Fitri, S., Tahlil, T., & Susanti, S. S. (2022). Stigma in Tuberculosis Sufferers: A Study in Simeulue Regency, Aceh Indonesia. In *International Journal of Nursing Education*. [ijone.org. https://ijone.org/scripts/IJONE_April-June2022.pdf#page=205](https://ijone.org/scripts/IJONE_April-June2022.pdf#page=205)
- Fuady, A., Arifin, B., Yunita, F., Rauf, S., & ... (2024). Stigma, depression, quality of life, and the need for psychosocial support among people with tuberculosis in Indonesia: A multi-site cross-sectional study. In *PLOS Global Public Health*. [journals.plos.org. https://journals.plos.org/globalpublichealth/article?id=10.1371/journal.pgph.0002489](https://journals.plos.org/globalpublichealth/article?id=10.1371/journal.pgph.0002489)
- Fuady, A., Arifin, B., Yunita, F., Rauf, S., Fitriangga, A., & ... (2023). Stigma, Depression, Quality of Life, and the Need for Psychosocial Support Among People with Tuberculosis in Indonesia: A Cross-Sectional Multi-Site Study. *with Tuberculosis in*. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=4396429
- Handayani, S., Shaluhayah, Z., & ... (2024). Mapping the Sociocultural Implication on Tuberculosis Management and Control Programs: A Scoping Review. *Jurnal Kesehatan*. <https://journal.unnes.ac.id/nju/kemas/article/view/46504>
- Indarti, J., Novita, E., Sutrisna, L. T. A., & ... (2021). Holistic Approach of Patient with Cerebral Tuberculoma in Pregnancy: a Case report in Pregnancy: a Case report. *Journal Of The*. <https://mki-ojs.idionline.org/jurnal/article/view/402>
- Isnainy, U., Ridwan, R., Tusianah, R., & ... (2022). Self-Efficacy with the Quality of Life of Pulmonary Tb Patients. *Indian Journal of*. https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&profile=ehost&scope=site&auth_type=crawler&jrnl=09739122&AN=156460987&h=merHsNIMdDzt8ze4zDSKS7dPQ451NqGOW6Gm%2BuYpFAq%2FPLI7iJFZmKShhiN7puS1GyxjNLBaXyAQ%2BkwYvBgu5Q%3D%3D&crl=c
- Katmini, K., Musdalifah, I., & ... (2023). Strategi Peningkatan Penemuan Kasus Tuberkulosis Secara Aktif Promotif Berbasis Keluarga Dan Masyarakat. *Jurnal* ...

- <https://jurnalpengabdiankomunitas.com/index.php/pengabmas/article/view/62>
- Kusumawaty, I., Yunike, Y., & Pastari, M. (2020). Penyegaran kader kesehatan jiwa mengenai deteksi dini gangguan jiwa dan cara merawat penderita gangguan jiwa. *Journal of Community Engagement in ...* <https://jceh.org/index.php/JCEH/article/view/27>
- Lestari, L., Triwibowo, C., Nurhayati, I., & Lubis, N. A. (2021). Family empowerment with SEDAP method (sharing, education and practice) in improving the quality of life in lung tuberculosis patients. *Health Notions*. <http://heanoti.com/index.php/hn/article/view/615>
- Nasihin, T. I., & Sarwili, I. (2022). Peran Keluarga dengan Resiko Harga Diri Rendah pada Pasien Tuberkulosis: Family Role in Patients with Low Self-Esteem Risk in Tuberculosis. *Journal of Nursing Education and ...* <https://journals.prosciences.net/index.php/jnep/article/view/53>
- Rahman, M. S. (2020). *The advantages and disadvantages of using qualitative and quantitative approaches and methods in language "testing and assessment" research: A literature review*. pearl.plymouth.ac.uk. <https://pearl.plymouth.ac.uk/handle/10026.1/16598>
- Randolph, J. (2019). A guide to writing the dissertation literature review. *Practical Assessment, Research, and ...* <https://scholarworks.umass.edu/pare/vol14/iss1/13/>
- Rebora, S. (2023). Sentiment Analysis in Literary Studies. A Critical Survey. *Digital Humanities Quarterly*, 17(2), 1–6.
- Saidah, R. I., & Rahayu, E. (2024). Relationship Between Stigma And Quality Of Life Among Head Of Families Who Are Undergoing Tuberculosis Treatment In Magelang Regency. *Asian Journal of Management* <https://mail.ajmesc.com/index.php/ajmesc/article/view/635>
- Sari, G. M., Amin, M., & Hidayati, L. (2020). Acceptance and commitment therapy on depression of pulmonary tuberculosis patient: an intervention based on the health belief model. ... *NURSING JOURNAL OF ...* <https://injec.aipni-ainec.org/index.php/INJEC/article/view/290>
- Septiyono, E. A., & Wahyudi, P. (2020). Stigma of Children Clients With Pulmonary Tuberculosis in Jember. *Journal of Holistic Nursing Science*. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/nursing/article/view/2949>
- Sofiana, L., Adi, M. S., Martini, M., & ... (2023). Quality of Life in Tuberculosis Patients in Yogyakarta. *Journal of Health ...* <https://journal.unnes.ac.id/sju/jhealthedu/article/view/66229>
- Sukartini, T., Rahman, G., & Suarilah, I. (2020). Various Factors Related to The Quality of Living Pulmonary Tuberculosis Patients. In *Higher Education*. [academia.edu](https://www.academia.edu). <https://www.academia.edu/download/89506517/various-factors-related-to-the-quality-of-living-pulmonary-tuberculosis-patients.pdf>
- Umar, E., Romadhon, R. D., Yupartini, L., & Darajat, A. (2023). The Impact of Stigma on Medication Compliance for Tuberculosis Patients at the Health Center in Bandar Lampung City. In *Jurnal Info Kesehatan*.